

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

A.1 Pengertian Remaja

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini (Hurlock, 1980:206).

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Tahap perkembangan remaja menurut Erikson menyatakan bahwa remaja berada pada tahap identitas lawan kekaburan peran, yakni remaja ingin menonjolkan identitas dirinya akan tetapi masih terperangkap oleh kaburnya peran remaja dalam lingkungan asalnya (Sarwono, 2011:42).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka (Pikunas, 1976) masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun (b) remaja madya: 15-18 tahun (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2007:184).

Dari paparan di atas remaja adalah usia dimana individu mulai tidak lagi berada di tingkatan dibawah orang dewasa melainkan berada di tingkatan yang sama dengan orang dewasa sehingga remaja dituntut untuk dapat tumbuh menjadi dewasa secara luas baik proses kematangan mental, emosional sosial dan fisik. Remaja dituntut untuk dapat mengubah pola pikir yang kekanak-kanakan menuju pola pikir yang dewasa dan mandiri. Remaja merupakan masa mencari identitas diri dimana mereka memiliki sifat dan sikap yang masih mudah berubah-ubah sesuai dengan mood dan pengaruh interaksinya dengan lingkungan. Remaja yang dapat berinteraksi dengan lingkungan secara mudah mereka dapat memahami situasi dan kondisi lingkungan seperti apa sehingga remaja tersebut dapat memperoleh pengalaman-pengalaman serta informasi untuk mencari identitas diri yang sesuai dengan dirinya. Remaja memiliki 3 kategori (a) remaja awal: 12-15 tahun (b) remaja madya: 15-18 tahun (c) remaja akhir: 19-22 tahun.

A.2 Ciri-ciri Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri – ciri tersebut akan di terangkan secara singkat di bawah ini (Hurlock, 1980:207):

a. Masa remaja sebagai periode penting

Semua periode dalam rentang kehidupan adalah penting, namun kadar kepentingannya berbeda-beda. Ada beberapa periode yang lebih penting dari periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku.

b. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya apa yang terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan apa yang akan datang. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan.

c. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik

terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga.

d. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya.

f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja normal.

g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu, ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya.

h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

A.3 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Havighurst dalam Yudhawati (2011:159) menjelaskan tugas perkembangan masa remaja (12-21 tahun):

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.

- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi.
- f. Memilih dan mempersiapkan karier.
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep - konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai perilaku yang bertanggung jawab secara sosial
- j. Memperoleh seperangkat nilai sistem etika sebagai petunjuk/pembimbing dalam berperilaku.

Tugas perkembangan masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas perkembangan masa remaja diantaranya menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku, menerima keadaan fisiknya, menerima peran seks dewasa, mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis, kemandirian mandiri secara emosional, dan kemandirian ekonomis (Hurlock, 1980: 209).

Dari beberapa paparan diatas tugas-tugas perkembangan remaja yang paling dominan adalah bagaimana remaja dapat bersosialisasi atau menjalin hubungan dengan lingkungan sekitar seperti orang tua dan teman sebaya . Selain itu dalam tugas perkembangannya, remaja dituntut untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan mengubah perilaku, sikap yang kekanak-kanakan menjadi lebih dewasa serta dapat mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep - konsep yang diperlukan bagi warga negara.

Dalam mencapai tugas perkembangannya remaja dituntut untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar, karena remaja dalam kesehariannya tidak terlepas dari adanya interaksi sosial. Dalam berinteraksi sosial, remaja harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan, sehingga remaja mudah menyesuaikan diri serta mudah bergaul.

B. Komunikasi Interpersonal

B.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut DeVito bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang berlangsung (Winarso, 2005:5). Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah kompleks komunikasi tersebut (Muhammad, 2007:159). Komunikasi interpersonal mempunyai suatu keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis, dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan antar pribadi.

Dari paparan diatas pengertian komunikasi interpesonal adalah pertukaran informasi antara seseorang atau kelompok dengan cara pengiriman pesan secara langsung dan dapat diketahui langsung umpan baliknya. Komunikasi interpersonal

merupakan proses dalam menjalin hubungan komunikasi antar teman yang dekat untuk memperoleh informasi serta dapat mempengaruhi persepsi, cara pandang, serta wawasan kita sesuai informasi yang diperoleh. Komunikasi interpersonal yang berlangsung baik dengan orang yang baru di kenal maupun orang lama memperoleh manfaat yang banyak untuk keberlangsungan hidup kita, karena dalam hidup ini kita tidak luput dengan yang namanya interaksi sosial baik di sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga kemampuan komunikasi interpersonal yang baik dapat memberikan manfaat lebih bagi kehidupan kita.

B.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented*, ialah suatu tindakannya yang berorientasi pada tujuan tertentu tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini (Aw, 2011:19):

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik dari pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga mengenai jati diri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual. Jadi dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi itu dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagian makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Semakin banyak teman yang dapat diajak bekerja sama maka semakin lancarlah pelaksanaan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Disamping itu dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerimaan pesan. Komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung.

h. Memberikan bantuan (konseling)

Ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

B.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Menurut Irwanto (1997:74), terdapat beberapa faktor penting yang menentukan jelas tidaknya informasi yang dikomunikasikan di dalam hubungan interpersonal sehingga dapat mengarah pada komunikasi yang efektif, yaitu :

1. Konsistensi

Informasi yang dikomunikasikan secara konsisten akan dapat dipercaya dan relatif lebih jelas di banding informasi yang selalu berubah.

2. Keterbukaan

Komunikasi selalu terbuka untuk segala penafsiran, oleh karena itu penting untuk mendapatkan umpan balik dari penerimaan informasi sehingga dapat di ketahui apakah komunikan memiliki pengertian sama dengan komunikator. Keterbukaan untuk berdialog dan membicarakan isi informasi mempunyai arti yang penting dalam mengarahkan perilaku komunikan sesuai dengan yang di kehendaki.

3. Ketegasan

Ketegasan tidak berarti otoriter, ketegasan membantu menyakinkan komunikan bahwa komunikator menyakini nilai-nilai atau sikapnya.

Lebih jauh DeVito, menyatakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai karakteristik sebagai berikut :

a. Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan merupakan kemampuan dalam membuka diri pada orang lain, menghilangkan sikap tertutup terhadap masukan-masukan yang datangny dari orang lain, dan adanya keinginan dalam memberikan tanggapan sejujur-jujurnya terhadap setiap stimulus yang diterimanya. Dengan kata lain, keterbukaan adalah sifat terbuka kepada orang-orang yang berinteraksi dengan kita.

b. Empati (*Emphaty*)

Empati perlu dimiliki oleh orang-orang yang terlibat dalam komunikasi interpersonal. Empati yang terjadi membuat para pelakunya mempunyai pemahaman sama mengenai perasaan masing-masing, karena masing-masing pihak berusaha untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain dengan menggunakan cara sama.

c. Dukungan (*supportiveness*)

Dukungan adalah seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif). Dukungan dapat dilakukan dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti tersenyum, menganggukkan kepala, mengedipkan mata, tepuk tangan.

d. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat dilakukan dengan bersikap positif dan menghargai orang lain. Orang yang bersikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat menghargai dirinya dan orang lain secara positif, begitupun sebaliknya orang yang mempunyai perasaan negatif terhadap dirinya sendiri maupun orang lain pada saatnya nanti akan menimbulkan prasangka dan penilaian negatif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain

e. Kesamaan (*Equality*)

Kesamaan juga merupakan ciri dalam komunikasi interpersonal. Kesamaan adalah kesamaan pikiran, pandangan dan gagasan. Antara komunikator dan komunikan harus ada kesamaan. Kesamaan tidak memaksa seseorang untuk menerima perilaku-perilaku orang lain lebih baik secara verbal maupun non verbal. Kesamaan berarti menerima orang lain apa adanya dan menyetujui kehadiran orang lain secara positif tanpa harus ada syarat-syarat tertentu (Chairani, 2009:146).

Dari paparan diatas aspek-aspek komunikasi interpersonal yang saya gunakan adalah komunikasi interpersonal menurut DeVito karena dirasa lebih jelas konkrit dan mudah di fahami. Komunikasi menurut DeVito yakni adanya keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif dan kesetaraan.

C. Kepercayaan Diri

C.1 Definisi Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (2001) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang cukup akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan yakin dan mantap. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilalui. Kepercayaan diri akan mudah berubah, tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonal (Khair, 2012:76).

Menurut Afiatin dan Andayani kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisi keyakinan tentang kekuatan, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri biasanya menganggap bahwa dirinya mampu melakukan segala sesuatu yang dihadapinya dengan kemampuan yang dimilikinya (Ghufron dan Rini, 2010: 34)

Berdasarkan dari paparan di atas pengertian kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan atas dirinya bahwa dia mampu melakukan segala sesuatu dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan rasa tanggung jawab sehingga dalam

melakukan sesuatu tidak terlalu cemas karena dia memahami dirinya dengan baik dan menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang positif dia mampu melakukan hal apapun secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain dia tidak memiliki rasa takut yang berlebihan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar. Dia dapat belajar dari lingkungan dengan cara mencoba hal-hal yang baru meskipun hal tersebut belum pernah dia lakukan. Kepercayaan diri merupakan modal utama yang harus dimiliki setiap individu untuk dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik.

C.2 Ciri-ciri Kepercayaan Diri

Lauster dalam (Khair, 2012:76) mengungkapkan orang yang percaya diri akan memiliki ciri-ciri yang meliputi:

1. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri

Orang yang percaya diri akan selalu menilai dirinya mampu dan terampil tanpa harus tergantung pada orang lain karena dia memang percaya pada kemampuannya sendiri.

2. Toleransi

Toleransi berarti sejauh mana individu dapat menerima orang lain, mampu menerima pendapat dan gaya hidup yang berbeda dengan dirinya, serta mampu menerima norma kehidupan sosial.

3. Optimis

Optimis berarti yakin dan selalu berpikir positif kedepan. Memiliki keyakinan untuk meraih cita-citanya, tentunya dengan menggunakan segala kelebihan yang dimiliki secara efektif. hal tersebut akan menyebabkan individu selalu berpikir positif tentang dirinya dan membuatnya tidak merasa minder dengan kekurangan yang dimiliki.

4. Tidak membandingkan diri dengan orang lain secara berlebihan

Menerima apa yang ada pada dirinya dan memiliki tolak ukur atas keberhasilan ataupun kegagalannya. Ketika mengalami keberhasilan ia menyadari bahwa itu karena usahanya sendiri dan ketika mengalami kegagalan ia tidak menyalahkan diri sendiri secara berlebihan.

5. Memiliki keberanian

Keberanian merupakan faktor yang sangat penting bagi individu yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Individu ini tidak akan merasa cemas ataupun takut dengan situasi lingkungannya, misalnya berani dan tidak gugup tampil di depan umum.

6. Memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial

Individu yang memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial, artinya mampu membangun pula hubungan pribadi dan menciptakan kegiatan interpersonal.

7. Bertanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatannya.

Bertanggung jawab terhadap keputusan dan perbuatannya, artinya berani untuk menanggung resiko atau konsekuensi atas apa yang telah menjadi pendiriannya dan akibat perilakunya.

Menurut Fatimah (2008:149-150) mengemukakan beberapa ciri-ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional adalah sebagai berikut:

1. Percaya akan kemampuan atau kompetensi diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat dari orang lain.
2. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
3. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.
4. Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosi stabil).

5. Memiliki internal *locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung atau mengharapkan bantuan orang lain).
6. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
7. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Dari paparan diatas ciri-ciri kepercayaan diri yang saya pilih adalah kepercayaan diri lauster, karena semua teori kepercayaan diri rata-rata tolak ukurnya ada pada di ciri-ciri lauster, selain itu pengertian ciri-cirinya lebih jelas dan mudah di mengerti.

C.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Individu

Menurut Mastuti (2008:48) faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: Orangtua, masyarakat, teman sebaya dan konsep diri.

Ghufon (2012:37) mengatakan kepercayaan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berikut ini adalah faktor-faktor tersebut:

1. Konsep Diri

Menurut Anthony (1992) terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang di peroleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

2. Harga Diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

3. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor yang munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony (1992) mengemukakan bahwa pengalaman masalah adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Dari beberapa paparan diatas faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri selain dari faktor eksternal, faktor internal juga mempengaruhi. Faktor eksternal meliputi faktor di luar diri individu, seperti pengaruh teman sebaya baik disekolah maupun luar sekolah, orang tua dan orang yang ada di lingkungan sekitar. Faktor

internal adalah faktor yang ada pada diri individu seperti, kosep diri, harga diri, kepercayaan diri, persepsi, pola pikir dan hubungan interpersonal.

D. Hubungan Antar Variabel

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa (Hurlock, 1980:206).

Masa remaja ini merupakan masa yang paling penting dimana pada masa inilah yang menentukan bagaimana kepribadian remaja akan dibentuk. Masa remaja juga sering disebut masa untuk mencari jati diri, dengan bergaul dengan lingkungan sekitar baik dengan teman sebaya maupun orang yang lebih tua. Maka dari itu pada masa inilah remaja harus diberi bimbingan sebanyak-banyaknya agar bisa memiliki pribadi yang baik, memiliki pengetahuan yang luas dan dapat meneruskan tugas perkembangannya ke masa dewasa tanpa hambatan.

Dalam tugas perkembangan remaja salah satu keterampilan/ kemampuan yang harus dimiliki setiap individu adalah dapat mengembangkan keterampilan

komunikasi interpersonal, remaja dituntut untuk dapat berhubungan sosial serta berinteraksi sosial antar teman sebaya maupun yang lebih tua. William Kay dalam (Yusuf, 2009:72) menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan belajar berinteraksi dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun berkelompok. Keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh setiap remaja agar mereka mampu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

DeVito (2011:21) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal diartikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara individu atau sekelompok individu, dengan beberapa efek dan umpan balik segera. Aw (2011:19) mengatakan tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya yaitu mengungkapkan perhatian kepada orang lain, menemukan diri sendiri, menemukan dunia luar, membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, mempengaruhi sikap dan tingkah laku, mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu, menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi, memberikan bantuan (konseling).

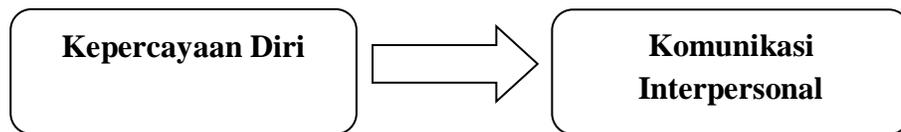
Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar memiliki kemampuan komunikasi interpersonal sangatlah penting bagi kehidupan setiap orang. Karena dalam menjalin hubungan interpersonal antar teman kemampuan komunikasi interpersonal mempengaruhi bagaimana pola orang tersebut berinteraksi dan mengutarakan pendapat serta menyampaikan pesan secara jelas. Dalam menyampaikan informasi serta mengungkapkan pendapat kepada orang lain memiliki

kepercayaan diri yang tinggi juga mempengaruhi bagaimana orang bersikap. Jika seseorang tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi maka orang tersebut sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan jika seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dia mampu mengutarakan pendapatnya dan menjalin hubungan dengan orang lain dengan mudah.

Menurut Rakhmat (2005) faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal salah satunya yakni kepercayaan diri. Menurut Lauster (2001) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginannya dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenali kelebihan dan kekurangannya. Individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dengan yakin dan mantap. Kepercayaan diri seseorang akan sangat dipengaruhi oleh masa perkembangan yang sedang dilalui. Kepercayaan diri akan mudah berubah, tergantung pada pengalaman-pengalaman dalam hubungan interpersonal (Khair, 2012:76).

E. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan antar variable untuk membantu merumuskan hipotesis kerangka penelitian ini diungkapkan dalam bagan sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah “Ada hubungan antara tingkat kepercayaan diri dengan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja”. Semakin tinggi tingkat kepercayaan diri maka semakin tinggi kemampuan komunikasi interpersonal. Sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah komunikasi interpersonal.